

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di Slb Negeri 1 Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar

Havivah Fadillatul. H¹, Asep Ahmad Sopandi²

¹)Universitas Negeri Padang, Indonesia

²)Universitas Negeri Padang, Indonesia

KATA KUNCI

Pelaksanaan Pembelajaran, Pembelajaran Matematika, Anak Tunagrahita

KORSPONDEN

No. Telepon : 085210888582

E-mail:

havivahfadillatul0208@gmail.com,
ass.asgar@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Penelitian ini diawali dengan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran diberikan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, terdapat beberapa komponen pembelajaran yang tidak tercapai. Oleh karena peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika, kendala yang dialami guru dalam pembelajaran matematika dan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dialami pada pembelajaran matematika di kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta study dokumentasi.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita disebut juga dengan anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual. Hambatan perkembangan intelektual yang dialami anak tunagrahita menyebabkan anak memiliki berbagai hambatan dalam belajarnya. Terutama dalam mengikuti pembelajaran akademik yaitu dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang menantang, hal ini disebabkan karena anak belajar konsep abstrak yang sulit dipahami. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang menantang, hal ini disebabkan karena anak belajar konsep abstrak yang sulit dipahami (Ardhi Wijaya, 2013).

Matematika dapat diupayakan dengan anak tunagrahita jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita khususnya dalam pembelajaran matematika diperlukan strategi belajar mengajar, media atau alat bantu dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik anak agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan dapat tercapai. Untuk mencapai

tujuan tersebut, maka sebelum memulai pembelajaran guru sebagai seorang pendidik, sumber belajar, pembimbing dan fasilitator harus merencanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan guru dengan memperhatikan semua komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut meliputi penyusunan RPP, merumuskan tujuan pembelajaran, penyajian materi, penggunaan metode, penggunaan media dan penyusunan evaluasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Lima Kaum di kelas sembilan (IX), penulis menemukan di kelas tersebut terdiri dari 7 orang siswa yaitu 6 orang siswa laki – laki dan 1 orang siswa perempuan yang memiliki karakteristik hambatan 6 orang siswa tunagrahita ringan dan 1 orang siswa downsyndrome. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam pembelajaran matematika, salah seorang siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran matematika yang diberikan guru. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas, tugas yang diberikan guru tidak mampu dikerjakan oleh siswa.

Padahal pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas, tugas yang diberikan guru tidak mampu dikerjakan oleh siswa. Padahal pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas, tugas yang diberikan guru tidak mampu dikerjakan oleh siswa. Padahal pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, siswa mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi, peneliti merasa bahwa memang dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan kelas IX, guru mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari beberapa komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari perumusan tujuan, penyajian materi pembelajaran, penggunaan strategi atau metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran serta penyusunan evaluasi pembelajaran. Permasalahan pada komponen pembelajaran tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan semestinya. Jika tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai maka ada bagian- bagian dari proses pembelajaran tersebut yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak bisa memahami penjelasan yang diberikan guru, sehingga mengakibatkan siswa tidak dapat memahami apapun pembelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan kasus tersebut peneliti berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Tunagrahita Ringan di kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk

meneliti obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Sedangkan penelitian deskriptif adalah mengumpulkan data berdasarkan factor – factor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis factor- factor tersebut untuk dicari peranannya (Suharsimi Arikunto, 2006). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara menggambarkan suatu gejala dengan apa adanya.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa tunagrahita ringan kelas IX. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi yang tidak terstruktur. Alat yang digunakan dalam observasi ini berupa catatan khusus tentang apa yang peneliti amati di lapangan. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam yang tidak terstruktur. Wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek berdasarkan instrumen wawancara yang telah peneliti buat sebelumnya. Sedangkan teknik studi dokumentasi yang peneliti lakukan untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada bagian ini penelitian akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilakukan di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas IX, sedangkan untuk informasi lainnya peroleh dari kepala sekolah dan anak tunagrahita ringan kelas IX. Namun, sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Berawal dari pendekatan yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru tunagrahita ringan kelas IX serta beberapa siswa yang kemudian menghantarkan peneliti pada pencarian informasi lebih lanjut tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar.

Peneliti melaksanakan wawancara dan observasi yang tidak terstruktur, sesuai teknik pengumpulan data pada Bab III. Peneliti memperoleh data dari observasi berbentuk Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), serta hasil studi dokumentasi di lapangan. Hasil studi dokumentasi berupa program pengajaran, kegiatan belajar mengajar, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sekolah. Perolehan data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan permasalahan yang diajukan dan fokus penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX, yang terdiri dari :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar

Data yang peneliti paparkan adalah berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru kelas yang mengajar siswa tunagrahita ringan kelas IX. Penelitian menemukan dalam perumusan RPP guru mengacu pada kurikulum yang digunakan sekolah. Kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum 2013. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penyusunan RPP, guru memperhatikan komponen – komponen yang ada dalam pembelajaran.

Komponen – komponen tersebut terdiri dari identitas mata pembelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi pembelajaran, penilaian dan sumber belajar (Kustawan, 2012). Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kemampuan yang dimiliki siswa diperoleh dari hasil asesmen yang telah dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran. Guru menyusun tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan rambu – rambu perumusan tujuan khusus pembelajaran.

Rambu – rambu yang dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan khusus perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita (Ardhi Wijaya, 2013) yaitu: Dirumuskan berdasarkan batas kemampuan yang dimiliki siswa, Tujuan yang dirumuskan guru disesuaikan dengan usia kronologis siswa, Tujuan yang dirumuskan menggunakan Kata Kerja Operasional (menyebutkan, menunjukkan, menghitung dll) dan tujuan yang dirumuskan guru menggunakan komponen ABCD (Audience, Behaviour, Condition dan Degree). Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berurutan, dimulai dari mengkondisikan siswa sebelum belajar, memperhatikan kebersihan lingkungan, berdo'a, mengabsensi siswa dan melakukan literasi sebelum memulai pembelajaran. Dalam penyajian materi, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang tidak terlepas dari tema dan sub tema yang ada di kurikulum 2013. Pada pembelajaran matematika guru menyajikan materi yang mudah hingga materi yang sukar.

Dalam penyajian materi pembelajaran guru, hanya menggunakan buku tema guru yang disediakan disekolah. Dalam menjelaskan materi yang diberikan, guru menggunakan suara yang lantang dan jelas. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru menggunakan benda kongkrit yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran. Dalam penggunaan media, guru menggunakan media yang praktis dan mudah dijumpai anak. Dalam penggunaan media guru menggunakan media yang aman digunakan oleh siswa.

Guru menggunakan metode demonstrasi, ceramah, pemberian tugas, metode drill atau berulang dan metode kelompok kecil dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan guru di kelas disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam pembelajaran matematika. Sehingga beberapa siswa mudah jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam mengikuti pembelajaran terlihat beberapa siswa tertidur, meminta izin keluar dan melakukan hal – hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pembelajaran matematika. Ketika melihat siswa mulai bosan dan jenuh, guru berinisiatif untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan dengan mengalihkan kepada media gambar yang masih berhubungan dengan materi yang diajarkan. Apabila minat siswa terhadap pembelajaran sudah kembali, maka guru mengarahkan kembali siswa kepada materi pembelajaran yang sempat tertunda.

Guru menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal dan menggunakan pendekatan secara individual kepada siswa. pendekatan individual yang dilakukan guru yaitu dengan membimbing siswa untuk memahami materi yang diberikan. Guru senantiasa memberikan penguatan positif kepada siswa dengan mengangkat kedua jempol dan mengucapkan kata “bagus” kepada siswa.

Penilaian dilakukan guru setelah satu atau dua sub tema pembelajaran telah selesai diajarkan. Penilaian yang dilakukan guru dinilai berdasarkan keaktifan siswa

di kelas dan tugas – tugas yang telah di kerjakan siswa. Apabila nilai yang diperoleh siswa belum mencukupi, maka guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan perbaikan kepada siswa. Perbaikan tersebut berupa pemberian tugas tentang materi yang telah diajarkan.

2. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB N 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar

Data yang peneliti paparkan adalah berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru kelas yang mengajar siswa tunagrahita ringan kelas IX. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Dalam penyusunan RPP guru mengalami kendala. kendala yang dialami guru yaitu ketidaksesuaian antara apa yang ada di tema dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Indikator materi yang ada di tema terlalu rendah diterapkan dalam pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX, sehingga materi yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini yang menyebabkan guru mengalami kendala dalam penyusunan RPP bagi anak tunagrahita ringan kelas IX.

Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru tidak mengalami kendala apapun. Hal ini dikarenakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mempersiapkan dengan matang pembelajaran yang diajarkan pada hari itu. Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan RPP dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Kesiapan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran adakalanya siswa mengakami kendala. Kendala yang dialami siswa berasal dari siswa itu sendiri, seperti ketidak lengkapan alat tulis, buku pembelajaran maupun ketidaksiapan intelektual siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, pada saat pembelajaran berlangsung terlihat salah seorang siswa lupa membawa buku catatan matematika, siswa beralasan bahwa ia lupa pada bahwa pada hari itu ada pembelajaran matematika. Ketidaktertarikan terhadap pembelajaran dan pendapat siswa tentang pembelajaran matematika yang sulit menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

Dalam penyusunan tujuan pembelajaran, guru tidak mengalami kendala, hal ini dikarenakan dalam menyusun tujuan pembelajaran guru menyesuaikan dengan rambu – rambu pertimbangan tujuan khusus dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Dalam penyajian materi guru juga mengalami kendala, kendala yang dialami guru berupa kesulitan dalam mengembangkan materi yang ada didalam buku tema. Materi yang ada dibuku tema terlalu rendah disajikan kepada siswa tunagrahita ringan kelas IX. Sehingga materi yang akan disajikan kepada siswa tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Guru membutuhkan media pembelajaran dalam penyajian materi. Dalam penggunaan media pembelajaran, guru tidak mengalami kendala. Namun dalam pemilihan media guru lebih memilih untuk menggunakan benda kongkrit yang ada disekitarnya seperti buku, jam dan lain- lainnya. Sekolah juga telah menyediakan media pembelajaran matematika, namun media yang ada disekolah belum sepenuhnya lengkap. Untuk mengatasi kendala tersebut guru beinisiatif untuk membuat sendiri media pembelajaran yang akan digunakannya. Media pembelajaran yang dibuat guru merupakan media yang sederhana dan mudah dipahami anak.

Dalam penggunaan metode pembelajaran guru tidak mengalami kendala. Karena metode mengajar yang diterapkan guru disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik belajar siswa di dalam kelas. Namun pada beberapa materi pembelajaran, guru sering menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dan demonstrasi, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Pada pengelolaan kelas guru tidak mengalami kendala. Tetapi kendala tersebut dialami oleh siswa, kendala tersebut dapat diamati ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, semua siswa merasa tidak nyaman, ketidaknyamanan yang dialami siswa disebabkan karena suara berisik yang berasal dari siswa kelas lain. Suara berisik yang ditimbulkan siswa tersebut menyebabkan konsentrasi siswa terganggu. Hal ini yang menyebabkan siswa di kelas IX sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Dalam pemberian penguatan kepada siswa, guru tidak mengalami kendala apapun. Guru senantiasa memberikan penguatan kepada siswa dengan mengangkat kedua jempol ataupun dengan mengucapkan kata “bagus” kepada siswa. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya intelegensi yang dimiliki siswa dan kesulitan siswa dalam berfikir abstrak yang menyebabkan siswa sulit untuk berpartisipasi secara aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam penilaian dan melakukan tindak lanjut guru tidak mengalami kendala. Hal ini dikarenakan dalam penilaian dan tindak lanjut guru menyesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

3. Usaha dalam mengatasi kendala yang dialami dalam pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum Kab. Tanah Datar.

Data yang peneliti paparkan adalah berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru kelas yang mengajar siswa tunagrahita ringan kelas IX. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dialami dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan mengembangkan indikator yang ada di tema sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru berupaya untuk kreatif mengembangkan indikator materi yang ada di tema, agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dalam penyajian materi pembelajaran, usaha yang dilakukan guru adalah dengan menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru berusaha untuk menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha sebaik mungkin menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak. Dalam penyajian materi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Dalam penggunaan media, guru berupaya untuk menggunakan benda – benda yang ada disekitarnya. Guru juga menggunakan media yang sering dijumpai anak dan aman digunakan. Untuk mengatasi kendala dan ketersediaan media pembelajaran disekolah, guru berupaya untuk membuat media pembelajaran sendiri. Media pembelajaran yang dibuat guru merupakan media pembelajaran sederhana yang mudah dipahami siswa.

Dalam penggunaan metode, usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru berupaya untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kebosan yang dialami siswa dalam belajar, guru mempunyai cara yang berbeda dalam mengatasinya. Cara yang digunakan guru dalam mengatasi kebosanan yang dialami adalah dengan mengajak siswa bercerita tentang hal – hal yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, tidak hanya itu guru juga menggunakan media gambar untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran. Apabila mood siswa dalam belajar sudah kembali, guru kembali melanjutkan materi pembelajaran yang sempat terhenti sebelumnya.

Dalam meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran adalah dengan mengajak siswa bercerita dan memotivasi siswa. Menceritakan tentang kewajiban, tugas dan tanggung jawab siswa sesuai dengan usia mereka. Guru memotivasi siswa dalam belajar dan membangkitkan minat siswa untuk rajin belajar. Usaha yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan penguatan positif kepada siswa dengan mengangkat jempol dan memberikan pujian kepada siswa apabila siswa berani maju ke depan. Hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Usaha guru dalam melakukan tindak lanjut adalah dengan memberikan perbaikan kepada siswa. Perbaikan yang dilakukan guru kepada siswa dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa. Apabila tugas tambahan yang diberikan guru kepada siswa belum mencapai hasil yang diharapkan, maka guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa dan meminta orang tua untuk membantu siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, tentang pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum. Berikut ini peneliti dapat membuat pembahasan yang dikaitkan dengan teori – teori yang relevan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, terlebih dahulu guru perlu menerapkan suatu perencanaan pembelajaran yang matang agar tercipta hasil belajar yang optimal terhadap peserta didik. Perencanaan pembelajaran (Rini Agustina, 2013) merupakan suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pelajaran, penggunaan metode pelajaran, pendekatan dan penilaian pembelajaran dalam satu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru berpedoman kepada kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Kurikulum (Nasbi, 2017) merupakan seperangkat pengaturan dan perencanaan yang berhubungan dengan isi, tujuan, bahan pembelajaran dan bahan pedoman dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan”. Dalam penyusunan RPP bagi anak tunagrahita ringan kelas IX guru mengacu kepada format kurikulum 2013 yaitu tematik. Penyusunan rancangan pembelajaran disusun oleh guru berdasarkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa kelas IX yang tidak terlepas dari KI, KD dan Indikator yang ada pada kurikulum 2013.

Dalam penyusunan RPP, guru sangat memperhatikan komponen – komponen yang ada dalam perencanaan pembelajaran. Komponen – komponen tersebut terdiri dari identitas mata pembelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi pembelajaran, penilaian dan sumber belajar

(Kustawan, 2012). Dalam perumusan tujuan pembelajaran guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa yang dilihat dari hasil asesmen yang telah dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran. Guru menyusun tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan rambu – rambu perumusan tujuan khusus pembelajaran. Berikut ini rambu – rambu yang dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan khusus perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita (Ardhi Wijaya, 2013) : dirumuskan dalam batasan – batasan kemampuan siswa untuk mencapainya yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa tunagrahita, tujuan yang dicapai sesuai dengan kemampuan yang praktis dan fungsional, tujuan harus sesuai dengan usia kronologis siswa, tujuan harus dirumuskan dengan kata - kata operasional yang menggambarkan yang diinginkan secara specific dengan berbagai kondisinya.

Dalam penyajian materi, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang tidak terlepas dari tema dan sub tema yang ada di kurikulum 2013. Dalam penyajian materi guru berpedoman kepada program silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Materi pembelajaran matematika yang ada di tema terlalu rendah diberikan kepada siswa tunagrahita ringan kelas IX. Guru berupaya untuk meningkatkan materi yang ada di tema dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki siswa dirumuskan guru berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip – prinsip penyajian materi bagi anak tunagrahita ringan (Mumpuniarti, 2007) meliputi : Materi diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan siswa yang akan mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang terdapat pada siswa tunagrahita, sesuai kelainan yang dialaminya, materi yang diberikan harus bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita, materi harus dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, agar pola pikir anak dapat berkembang.

Metode mengajar (Syaiful Bahri, 2000) adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar diantaranya yaitu tujuan dari berbagai jenis fungsi, anak didik dengan berbagai tingkat kematangan, situasi dengan berbagai keadaan, serta pribadi guru dengan kemampuan profesional yang berbeda (Syaiful Bahri, 2000). Berbagai metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran matematika pada anak tunagrahita ringan kelas IX diantaranya metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode penugasan, metode drill atau pengulangan dan metode kelompok. Semua metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2010) tentang pemilihan metode pembelajaran yakni metode yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Metode yang digunakan harus benar-benar efektif mungkin”.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pikiran, minat dan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran terjadi (Zaenal Alimin, 2016). Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IX, guru menggunakan media kongkrit yang berada disekitarnya. Dalam pemilihan media, guru lebih memilih menggunakan media yang mudah ditemui dan aman digunakan siswa. Media yang digunakan guru merupakan media pembelajaran yang disediakan disekolah. Dalam penyajian materi pembelajaran guru membuat sendiri media pembelajaran yang akan diajarkan.

Dalam pembelajaran matematika di kelas IX, guru menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal dan melakukan pendekatan individual kepada setiap siswa. Pendekatan individual yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kemampuan rata-rata siswa, memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya (Nana Sudjana, 2013).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelolah kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka penerimaan bahan pelajaran dari guru. Tujuan dalam pengelolaan kelas menurut (Nana Sudjana, 2013) adalah agar siswa betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru yaitu dengan menata kursi dan meja siswa, mengatur posisi duduk siswa didalam kelas, memperhatikan kebersihan lingkungan kelas dan guru berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas kondusif agar anak merasa betah dan nyaman mengikuti pembelajaran.

Teknik penilaian adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk menilai hasil belajar siswa. Dalam penilaian pembelajaran guru menggunakan 2 jenis alat penilaian (Nana Sudjana, 2013) yaitu tes dan non tes. Teknik penilaian tes adalah teknik yang sudah mengalami validasi dan distandarisasi, contoh teknik tes adalah tes lisan, tulisan dan tindakan. Sedangkan non tes bertujuan untuk melihat minat, sikap serta kepribadian siswa. Dalam melakukan penilaian pada pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX guru menggunakan teknik tes, dengan menilai kemampuan siswa melalui tugas – tugas yang diberikan guru.

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum (Harjanto, 2008). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur samapai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum pengajaran. Dalam pelaksanaannya, guru juga menyesuaikan soal untuk evaluasi dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Djamarah, 2005), yaitu guru sebagai evaluator tidak hanya menilai dari hasil pengajarannya saja, tapi juga harus menilai dari proses pengajaran, dalam hal ini adalah jalannya pengajaran itu sendiri”. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan guru diawal dan diakhir pembelajaran yaitu pra-test dan post test.

Guru mengatasi kendala dalam penyusunan program perencanaan pembelajaran dengan meningkatkan dan mengembangkan indikator yang ada ditema. Sehingga penyampaian materi pembelajaran matematika bagi anak kelas IX sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan yang terjadi pada saat proses pembelajaran terjadi adalah dengan berhenti melanjutkan pembelajaran, karena apabila pembelajaran tetap dilanjutkan siswa tidak akan tertarik terhadap pembelajaran yang akan di ajarkan. Oleh karena itu, guru berupaya untuk mengalihkan siswa untuk bercerita atau alihkan ke gambar yang masih berhubungan dengan pembelajaran. Apabila anak sudah pulih kembali setelah menceritakan gambar, barulah guru lanjutkan pembelajaran kembali.

Pemberian penguatan atau reinforcement oleh guru kepada siswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan bahwa, penguatan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Pemberian penguatan dapat berbentuk *reward* atau *reinforcement*, pujian, maupun acungan jempol. Menurut pendapat (Asril, 2012) menyatakan bahwa antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling berkaitan

satu sama lain yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IX, guru senantiasa memberikan penguatan kepada siswa baik non verbal maupun verbal. Penguatan verbal yang diberikan guru berupa ucapan “ Bagus” , sedangkan penguatan non verbal yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan mengangkat kedua jempol dan bertepuk tangan.

Kemudian tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan memberikan perbaikan secara individual kepada siswa. Perbaikan yang diberikan guru kepada siswa dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa. Tugas tambahan yang diberikan guru berupa mengulang materi pembelajaran yang tidak dipahami anak dan membantu anak untuk memahami materi pembelajaran. Apabila tugas tambahan yang diberikan guru tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka guru memberikan PR kepada siswa dan meminta orang tua untuk membantu siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, dapat diambil kesimpulan bahwa :

Guru mengajar anak tunagrahita ringan dengan terstruktur yaitu mulai dari waktu, ruang dan kegiatan. Saat mengajar dikelas, guru mengeluarkan suara yang keras, tegas dan lantang. Guru juga mampu mengkondisikan kelas sebaik mungkin agar anak mampu memahami pembelajaran yang diberikan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru merancang pembelajaran dengan terencana dan terprogram. Hal ini terlihat dari silabus dan RPP yang disusun dan dirancang sendiri oleh guru.

Rancangan pembelajaran tersebut berpedoman pada kurikulum 2013 yang diterapkan sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa diperoleh dari hasil asesmen yang telah dilakukan guru. Dalam penyusunan RPP guru juga mengalami kendala. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan baik oleh guru. Dalam Pelaksanaannya, pembelajaran matematika dikelas IX dilaksanakan 2 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Setiap memulai proses pembelajaran guru selalu mengkondisikan siswa untuk berdo'a dan melakukan literasi. Materi yang digunakan guru disesuaikan dengan tema yang ada pada kurikulum. Dalam penyajian materi guru mempertimbangkan berbagai hal seperti materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, materi yang diberikan harus bermanfaat bagi kehidupan sehari – hari.

Sedangkan media yang digunakan guru disesuaikan dengan tema dan materi yang diajarkan. Dalam pemilihan media, guru menggunakan media kongkrit yang ada disekitarnya. Media yang digunakan guru merupakan media yang mudah dijumpai dan aman digunakan oleh anak tunagrahita ringan. Guru menggunakan metode penugasan, metode drill atau metode berulang dan metode diskusi (kelompok kecil) dalam pembelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran, ketika siswa mampu mengerjakan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, guru akan memberikan reinforcement positif kepada siswa dengan mengangkat kedua jempolnya. Dan ketika anak berbuat salah guru akan menegur siswa dengan kata – kata yang lembut. Guru melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran setelah membahas satu atau dua sub tema. Setiap satu sub tema habis, guru melakukan penilaian. Untuk tindak lanjut, guru lebih memilih untuk memberikan perbaikan. Apabila perbaikan yang diberikan tidak tercapai maka guru memberikan pekerjaan rumah kepada

siswa dengan meminta orang tua untuk membantu siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

Ardhi Wijaya. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif Dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.

Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Sudjana, N. (2010). *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. Bnadung: Sinar Baru Algensindo.

Zaenal Alimin. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak - kanak Dan Pendidikan Luar Biasa, Direktor Guru dan Tenaga Kependidikan.